PENERAPAN METODE PRAKTEK DALAM PEMBELAJARAN WUDHU DAN SHALAT PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MIS KESUMA LKMD KECAMATAN NAMORAMBE KABUPATEN DELI SERDANG

Abdillah Idris[1], Ahmad Ridwan[2], Fathul Jannah[3]
[1,2,3]Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan
Alamat e-mail : [1]abdillahodris644@gmail.com
Alamat e-mail : [2]iwan.mth@gmail.com
Alamat e-mail : [3]fjannah8614@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of Fiqh learning that remains predominantly theoretical and lacks a practice-based approach, resulting in many students experiencing difficulties in performing wudu and prayer correctly in accordance with Islamic law. This study aims to describe: (1) the implementation of wudu and prayer learning in the Fiqh subject at MIS Kesuma LKMD, Namorambe District; (2) the application of the practice method in learning wudu and prayer; and (3) the supporting and inhibiting factors in the implementation of the practice method. This research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was verified using source triangulation and technique triangulation. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the application of the practice method in learning wudu and prayer has a positive impact on students' understanding and skills. Through direct guidance from the teacher, students are able to repeatedly practice the acts of worship, thereby strengthening their memorization of the correct procedures, boosting their confidence, and forming proper worship habits in daily life. This method also proves more effective than the lecture method, as it engages students' cognitive, affective, and psychomotor aspects in an integrated manner.

Keywords: *Practice Method, Wudu Learning, Prayer Learning, Fiqh Subject, Madrasah Ibtidaiya.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pembelajaran Fikih yang masih bersifat teoritis dan kurang berbasis praktik, sehingga banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam melaksanakan wudhu dan shalat secara benar sesuai syariat Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan pembelajaran wudhu dan shalat pada mata pelajaran Fikih di MIS Kesuma LKMD Kecamatan Namorambe; (2) penerapan metode praktek dalam pembelajaran wudhu dan shalat; serta (3) faktor pendukung dan penghambat penerapan metode praktek tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode praktek dalam pembelajaran wudhu dan shalat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan peserta didik. Melalui bimbingan langsung dari guru, peserta didik dapat mempraktikkan ibadah secara berulang sehingga memperkuat hafalan tata cara, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk kebiasaan ibadah yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu.

Kata Kunci: Metode Praktek, Pembelajaran Wudhu, Pembelajaran Shalat, Mata Pelajaran Fikih, Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik sejak dini. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 3). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut tidak hanya berdimensi intelektual semata, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan amaliah yang menghendaki terbentuknya pribadi

Muslim yang mampu melaksanakan ajaran agamanya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan suatu proses pembentukan manusia seutuhnya yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT (Arief, 2022).

Salah satu bidang kajian yang memiliki kedudukan strategis dalam Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Fikih. Secara etimologis, fikih bermakna pemahaman yang mendalam (*al-fahm al-daqiq*), sedangkan secara terminologis para ulama mendefinisikannya sebagai ilmu yang mengkaji hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah, yang digali dari dalil-dalil yang terperinci (*tafsili*) (Aminudin, 2019). Imam Abu Hanifah merumuskan fikih sebagai pengetahuan yang merangkum hak dan kewajiban seorang Muslim sebagai hamba Allah, sementara Al-Ghazali memaknainya sebagai ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf, seperti wajib, haram, mubah, sunah, dan makruh (Aminudin, 2019). Dengan demikian, pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah tidak sekadar menyampaikan seperangkat aturan normatif, melainkan membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ketentuan syariat Islam—khususnya yang berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah—sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT dalam kehidupan nyata (Pratama, 2020).

Meski demikian, realitas pembelajaran fikih di berbagai lembaga pendidikan Islam masih dihadapkan pada persoalan metodologis yang cukup serius. Praktik pembelajaran yang berlangsung selama ini cenderung bertumpu pada pendekatan verbalisme, yakni dominasi metode ceramah dan pembacaan teks kitab tanpa disertai pengalaman praktis yang memadai bagi peserta didik (Arief, 2022). Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi fikih kerap berhenti pada tataran kognitif semata—menghafal urutan gerakan dan bacaan—tanpa disertai kemampuan dan kebiasaan untuk melaksanakannya secara benar dan konsisten. Kelemahan ini semakin terasa dalam pembelajaran ibadah-ibadah pokok seperti wudhu dan shalat, di mana aspek motorik dan kesadaran spiritual menjadi komponen

yang tidak dapat dipisahkan dari aspek pengetahuan teoritis (Ramayulis, 2015).

Wudhu dan shalat merupakan dua ibadah yang memiliki kedudukan sangat sentral dalam Islam. Wudhu adalah syarat sahnya shalat sekaligus bentuk kesucian lahiriah yang diwajibkan sebelum melaksanakan berbagai ibadah tertentu (Hikmatillah & Zakky, 2019). Adapun shalat, sebagaimana ditegaskan Rasulullah SAW, merupakan tiang agama; siapa pun yang menegakkannya berarti ia telah menegakkan agama, dan siapa yang merobohkannya berarti ia telah merobohkan agama. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut: 45 bahwa shalat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, serta bahwa mengingat Allah melalui shalat merupakan amal yang paling agung (Q.S. Al-Ankabut: 45). Mengingat urgensinya yang demikian besar, pemahaman yang keliru atau praktik yang tidak sesuai syariat dalam kedua ibadah ini tidak dapat dipandang sebagai persoalan sepele. Seorang Muslim yang tidak mampu melaksanakan wudhu dan shalat dengan benar berisiko menjalankan ibadah yang tidak sah, sehingga tanggung jawab lembaga pendidikan Islam untuk memastikan kompetensi amaliah peserta didik dalam bidang ini menjadi sangat mendesak (Ash-Shiddieqy, 2019).

Dari perspektif teologis, Islam sangat menekankan pentingnya ilmu yang dibarengi dengan amal. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 282 dengan pesan agar manusia senantiasa bertakwa, karena Allah mengajarkan kepada mereka ilmu yang harus diwujudkan dalam ketakwaan yang nyata (Q.S. Al-Baqarah: 282). Ayat ini mengisyaratkan bahwa ilmu yang diajarkan dalam Islam harus bersifat aplikatif dan membimbing seseorang kepada ketakwaan yang diwujudkan dalam perbuatan nyata. Senada dengan itu, Rasulullah SAW bersabda: *'Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat'* (HR. Bukhari). Hadis ini secara langsung menegaskan bahwa tata cara ibadah seperti shalat harus dipelajari melalui pengamatan dan praktik langsung, bukan semata-mata melalui penjelasan verbal (Ash-Shiddieqy, 2019). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis demonstrasi dan praktik langsung sejatinya memiliki landasan

yang sangat kuat dalam tradisi keilmuan Islam itu sendiri.

Dalam khazanah ilmu pendidikan, metode praktik dikenal sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang paling efektif untuk pengembangan keterampilan psikomotorik. Moeslichatoen (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses belajar, sehingga pemahaman yang dihasilkan bersifat lebih mendalam dan bertahan lebih lama dalam memori jangka panjang (Moeslichatoen, 2014). Arief (2022) juga menegaskan bahwa metodologi pendidikan Islam seharusnya tidak membatasi diri pada aspek kognitif saja, melainkan secara aktif mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran (Arief, 2022). Dalam konteks pembelajaran wudhu dan shalat, pendekatan ini berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan ibadah secara langsung di bawah bimbingan guru, sehingga kesalahan dapat segera diidentifikasi dan dikoreksi sebelum menjadi kebiasaan yang sulit diubah (Ramayulis, 2015).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan bukti empiris yang mendukung efektivitas metode praktik dalam pembelajaran ibadah. Taufik (2022) dalam penelitiannya di SDN Paduran Sebangau 4 Kabupaten Pulang Pisau menemukan bahwa penerapan metode praktik secara signifikan meningkatkan kemampuan berwudhu siswa kelas IV, yang tercermin dari kenaikan nilai rata-rata secara konsisten dari siklus pertama hingga siklus ketiga (Taufik, 2022). Yusuf (2020) dalam kajiannya di SDIT Ma'arif Makassar juga mencatat bahwa metode demonstrasi dan pembiasaan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan pemahaman mereka tentang tata cara berwudhu dan shalat (Yusuf, 2020). Sementara itu, Nurul Haq (2019) melaporkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik tentang tata cara wudhu dari 45,5% menjadi lebih dari 76% setelah penerapan metode *modeling* di Madrasah Aliyah (Haq, 2019). Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan demonstrasi memiliki daya dorong yang signifikan terhadap peningkatan

kompetensi amaliah peserta didik dalam bidang ibadah.

Secara pedagogis, metode praktik dalam pembelajaran ibadah memiliki beberapa keunggulan yang tidak dapat diberikan oleh metode konvensional. Pertama, metode ini memfasilitasi pembentukan *muscle memory* atau ingatan tubuh yang memungkinkan gerakan ibadah dilakukan secara otomatis dan benar. Kedua, proses bimbingan langsung oleh guru memberikan umpan balik yang segera dan spesifik, sehingga kesalahan dalam teknik gerakan maupun bacaan dapat dikoreksi seketika (Uyun, 2018). Ketiga, pengulangan praktik secara terstruktur membangun kepercayaan diri siswa dan memperkuat kebiasaan melaksanakan ibadah yang benar dalam kehidupan sehari-hari (Sabli, 2020). Keempat, dimensi spiritual dari ibadah—yakni kesadaran akan niat dan keikhlasan—juga dapat lebih mudah ditanamkan melalui pengalaman langsung dibandingkan sekadar penjelasan verbal (Moeslichatoen, 2014). Keempat keunggulan ini menjadikan metode praktik sebagai pilihan yang paling relevan dan kontekstual dalam pembelajaran ibadah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Meskipun kajian tentang metode praktik dalam pembelajaran ibadah telah cukup banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapannya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah swasta di wilayah pedesaan Sumatera Utara masih sangat terbatas. MIS Kesuma LKMD Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fikih melalui pendekatan yang lebih aplikatif. Kesenjangan antara idealitas pembelajaran fikih yang berbasis praktik dengan realitas keterbatasan sumber daya, waktu pembelajaran, serta kapasitas guru menjadikan penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis yang tinggi. Ramayulis (2015) menegaskan bahwa metodologi pendidikan agama Islam yang baik harus mampu mengintegrasikan aspek teoritis dan praktis secara seimbang, dengan tetap mempertimbangkan konteks dan kondisi lokal tempat pembelajaran berlangsung (Ramayulis, 2015).

Bertolak dari identifikasi masalah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana kondisi pembelajaran wudhu dan shalat pada mata pelajaran fikih di MIS Kesuma LKMD Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang; (2) bagaimana bentuk dan mekanisme penerapan metode praktik dalam pembelajaran wudhu dan shalat di madrasah tersebut; serta (3) apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode praktik dalam pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *(field research)*. Creswell (2017) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara mendalam dan deskriptif-naratif (Creswell, 2017). Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan dalam bidang metodologi pembelajaran fikih, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik di lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran ibadah yang lebih efektif, bermakna, dan berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter religius peserta didik (Arief, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi yang komprehensif dan kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam situasi alaminya. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penerapan metode praktek dalam pembelajaran wudhu dan shalat, bukan sekadar mengukur hubungan antar variabel secara statistik (Creswell, 2017).

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan), yakni penelitian yang dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian guna memperoleh data dan fakta yang bersumber dari kondisi nyata di lapangan. Menurut Erickson (dalam Setiawan, 2018), penelitian kualitatif berupaya memberikan gambaran terhadap

fenomena atau suatu kegiatan beserta dampaknya secara naratif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara utuh proses penerapan metode praktek sebagaimana yang berlangsung di MIS Kesuma LKMD Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Kesuma LKMD yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan, Desa Jatikesuma, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan metode praktek dalam pembelajaran Fikih, khususnya pada materi wudhu dan shalat, sehingga relevan untuk dikaji secara mendalam. Waktu penelitian berlangsung sejak bulan Februari hingga April 2025, meliputi tahap penyusunan proposal, seminar proposal, persetujuan pembimbing, dan pelaksanaan penelitian di lapangan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para informan di lapangan, yang terdiri dari kepala madrasah, guru mata pelajaran Fikih, dan peserta didik MIS Kesuma LKMD. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen kelembagaan, arsip pembelajaran, serta berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Manzilati yang menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif mencakup segala bentuk informasi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, baik dalam wujud kata-kata lisan, tulisan, maupun tindakan (Manzilati, 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. *Pertama*, observasi (pengamatan), yaitu kegiatan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran Fikih di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Prastowo, observasi merupakan peninjauan dalam penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap indikasi yang tampak pada objek penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana guru menerapkan metode praktek dalam pembelajaran wudhu dan shalat (Prastowo, 2019).

Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Yusuf, wawancara diartikan sebagai dialog

secara langsung antara peneliti dan narasumber dengan memberikan pertanyaan terkait fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru Fikih, dan beberapa peserta didik sebagai narasumber utama guna menggali informasi yang lebih mendalam dan komprehensif terkait pelaksanaan metode praktek (Yusuf, 2021).

Ketiga, dokumentasi, yakni pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sebagaimana dinyatakan Nilamsari, teknik dokumentasi bertujuan sebagai bukti hasil dari wawancara dan observasi untuk menjadikan data yang dikumpulkan lebih kredibel (Nilamsari, 2021). Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup foto kegiatan pembelajaran, profil madrasah, perangkat pembelajaran, serta berbagai catatan lapangan yang berkaitan dengan penerapan metode praktek.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan Bogdan (dalam Rijali, 2018), yakni bahwa analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis dilaksanakan melalui empat tahapan yang berkesinambungan.

Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana seluruh data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan secara menyeluruh. Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyaringan data yang relevan dengan fokus penelitian. Manzilati menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan atau penyulingan data-data yang penting, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan terarah (Manzilati, 2017). Tahap ketiga adalah penyajian data, yaitu penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses penyimpulan dari keseluruhan data yang telah dianalisis sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Meleong, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Meleong, 2021).

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data melalui berbagai sumber informan, yakni kepala madrasah, guru mata pelajaran Fikih, dan peserta didik. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengonfirmasi data yang diperoleh dari wawancara melalui hasil observasi dan studi dokumentasi. Dengan demikian, data yang disajikan dalam penelitian ini telah melalui proses verifikasi yang ketat sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagaimana dinyatakan Sugiyono, triangulasi tidak hanya sekadar mengecek kebenaran data, tetapi juga digunakan untuk memperkaya data dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018).

C. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum Penelitian

Temuan umum penelitian ini menyajikan gambaran menyeluruh tentang latar belakang dan kondisi institusi tempat penelitian dilaksanakan, yakni MIS Kesuma LKMD Kecamatan Namorambe.

a. Profil MIS Kesuma LKMD Kecamatan Namorambe

MIS Kesuma LKMD merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah swasta yang berdiri di bawah naungan yayasan pendidikan Islam di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan, Desa Jatikesuma, dan telah berdiri sejak beberapa dekade silam dengan komitmen untuk memberikan pendidikan agama Islam yang berkualitas kepada masyarakat di wilayah tersebut. Keberadaan madrasah ini menjadi salah satu ujung tombak penyelenggaraan pendidikan Islam formal di Kecamatan Namorambe, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar yang ingin mendapatkan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

b. Visi dan Misi Madrasah

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MIS Kesuma LKMD memiliki visi yang berorientasi pada pembentukan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Visi tersebut diimplementasikan

melalui serangkaian misi yang mencakup penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; penanaman nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pembelajaran; serta pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Orientasi visi-misi inilah yang menjadi landasan bagi madrasah dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis praktik, khususnya pada mata pelajaran Fikih. Hal ini relevan dengan gagasan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran (Ramayulis, 2015).

c. Keadaan Guru dan Peserta Didik

Tenaga pendidik di MIS Kesuma LKMD terdiri dari guru-guru yang berkualifikasi di bidang pendidikan agama Islam maupun bidang studi umum. Guru mata pelajaran Fikih merupakan lulusan pendidikan agama Islam yang memiliki pemahaman mendalam tentang hukum-hukum syariat dan metode pembelajaran praktis. Peserta didik di madrasah ini berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi masyarakat Kecamatan Namorambe. Kondisi heterogenitas latar belakang peserta didik tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman kemampuan dan kebutuhan belajar siswa, sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi yang dianjurkan dalam teori pendidikan modern.

d. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis praktik, MIS Kesuma LKMD dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung, antara lain tempat wudhu yang tersedia di lingkungan madrasah, mushalla atau ruang ibadah yang digunakan sebagai tempat praktik shalat, serta ruang kelas yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Ketersediaan sarana ibadah ini menjadi faktor penting yang mendukung keterlaksanaan metode praktek dalam pembelajaran Fikih, sebab tanpa fasilitas yang memadai, pelaksanaan praktik wudhu dan shalat tidak akan berjalan dengan efektif. Menurut Arifin, ketersediaan lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu prasyarat

utama bagi terselenggaranya pembelajaran berbasis praktik yang berhasil (Arifin, 2020).

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Pembelajaran Wudhu dan Shalat pada Mata Pelajaran Fikih di MIS Kesuma LKMD

1) Kondisi Awal Pembelajaran Fikih

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pembelajaran Fikih di MIS Kesuma LKMD, khususnya pada materi wudhu dan shalat, sebelum diterapkannya metode praktek secara sistematis masih lebih dominan bersifat teoritis. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, sementara keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan praktik ibadah masih sangat terbatas. Kondisi ini sejalan dengan problematika yang diidentifikasi dalam penelitian, di mana pembelajaran Fikih sering kali menghadapi kendala berupa kurangnya pengalaman langsung bagi peserta didik dalam mempraktikkan materi yang dipelajari, sehingga pemahaman siswa cenderung berhenti pada tataran hafalan tanpa disertai keterampilan praktis yang memadai.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik, meskipun mampu menyebutkan rukun dan syarat wudhu secara lisan, masih sering melakukan kesalahan dalam pelaksanaan wudhu secara praktik, seperti tidak menyempurnakan basuhan pada anggota wudhu atau melewatkan urutan tertib yang menjadi salah satu rukun wajib. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis yang dimiliki siswa dengan kemampuan praktis mereka dalam mengimplementasikan materi ibadah yang telah dipelajari.

2) Peran Mata Pelajaran Fikih dalam Pembentukan Karakter Ibadah Siswa

Mata pelajaran Fikih memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah. Sebagaimana dijelaskan oleh Pratama, Fikih merupakan mata pelajaran yang mengkaji aspek ibadah maupun muamalah yang dilandasi oleh prinsip dan kaidah usul Fikih serta bertujuan untuk menggali hikmah dan tujuannya sebagai bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan (Pratama, 2020). Di MIS

Kesuma LKMD, mata pelajaran Fikih diajarkan sejak kelas awal dengan materi yang terstruktur dan berjenjang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan psikomotorik peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih di MIS Kesuma LKMD memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya dimensi praktis dalam pembelajaran ibadah. Guru menyadari bahwa materi wudhu dan shalat bukan sekadar pengetahuan yang harus dihafalkan, melainkan keterampilan ibadah yang harus dikuasai dan diamalkan secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: *"Lakukanlah shalat sebagaimana kamu melihat aku melakukan shalat"* yang secara tegas menunjukkan bahwa ibadah harus dipelajari melalui pengamatan dan praktik langsung, bukan hanya melalui teori semata.

b. Penerapan Metode Praktek dalam Pembelajaran Wudhu dan Shalat di MIS Kesuma LKMD

1) Perencanaan dan Persiapan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan metode praktek, guru Fikih di MIS Kesuma LKMD melakukan serangkaian persiapan yang matang. Persiapan ini mencakup penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan unsur teori dan praktik, penyiapan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan seperti air, tempat wudhu, dan mushalla, serta penentuan alokasi waktu yang proporsional antara kegiatan penyampaian materi secara verbal dan pelaksanaan praktik. Guru juga menyiapkan lembar observasi atau *checklist* untuk memantau dan mengevaluasi ketepatan peserta didik dalam melaksanakan setiap tahapan wudhu dan shalat.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran yang matang merupakan kunci utama keberhasilan penerapan metode praktek. Kepala madrasah menekankan pentingnya koordinasi

antara guru, pengelola sarana ibadah, dan pihak terkait lainnya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan efektif. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah metode praktek yang dikemukakan oleh Moeslichatoen, yang menyatakan bahwa guru terlebih dahulu harus menunjukkan cara metode praktek, menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan, dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum kegiatan praktik dimulai (Moeslichatoen, 2014).

2) Pelaksanaan Metode Praktek: Tahap Demonstrasi

Tahap pertama dalam pelaksanaan metode praktek adalah demonstrasi, yaitu guru menunjukkan secara langsung cara-cara melakukan wudhu dan shalat yang benar di hadapan peserta didik. Pada tahap ini, guru memperagakan setiap gerakan dan bacaan secara perlahan dan berurutan, disertai dengan penjelasan verbal yang jelas mengenai rukun, syarat, dan sunnah-sunnah dalam wudhu maupun shalat. Ramayulis menjelaskan bahwa metode praktek dalam pengajaran merupakan cara mengajar yang menggunakan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan untuk menjelaskan suatu materi ajar, sehingga peserta didik dapat menyaksikan langsung bagaimana suatu ibadah dilaksanakan dengan benar (Ramayulis, 2015).

Temuan observasi menunjukkan bahwa pada tahap demonstrasi ini, guru memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek yang sering menjadi sumber kesalahan peserta didik, seperti sempurnanya basuhan pada setiap anggota wudhu, urutan tertib yang benar, serta kekhusyukan dan tumakninah dalam setiap gerakan shalat. Pendekatan demonstrasi yang dilakukan guru ini terbukti efektif dalam menarik perhatian dan minat peserta didik, sebab mereka dapat menyaksikan secara visual bagaimana ibadah yang benar itu dilaksanakan.

3) Pelaksanaan Metode Praktek: Tahap Imitasi dan Pendampingan

Setelah tahap demonstrasi, peserta didik kemudian diminta untuk mempraktikkan sendiri wudhu dan shalat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh guru. Tahap ini disebut tahap imitasi, di mana siswa berupaya meniru dan menerapkan apa yang telah mereka saksikan. Guru mendampingi setiap peserta didik secara bergantian, memberikan

bimbingan langsung, dan mengoreksi setiap kesalahan yang terjadi selama proses praktik berlangsung. Dengan bimbingan langsung ini, peserta didik memperoleh umpan balik konstruktif yang membantu mereka memperbaiki gerakan dan bacaan yang belum tepat.

Hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami tata cara wudhu dan shalat ketika dipraktikkan secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan lisan dari guru. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa dengan praktik langsung, mereka dapat merasakan perbedaan antara cara yang benar dengan cara yang salah, sehingga proses perbaikan dapat dilakukan secara mandiri. Hal ini selaras dengan temuan Yusuf yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan pembiasaan dalam pembelajaran wudhu dan shalat membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar ketika mereka diperlihatkan cara melakukan ibadah secara langsung (Yusuf, 2020).

4) Evaluasi Hasil Praktik

Tahap akhir dari penerapan metode praktek adalah evaluasi, yaitu penilaian terhadap ketepatan dan kelancaran peserta didik dalam melaksanakan wudhu dan shalat. Evaluasi dilakukan oleh guru melalui pengamatan langsung selama proses praktik berlangsung, dengan menggunakan checklist yang memuat aspek-aspek penilaian yang sudah ditetapkan. Aspek yang dinilai mencakup kelengkapan rukun, kesempurnaan gerakan, ketepatan bacaan, urutan tertib, dan kekhusyukan dalam pelaksanaan ibadah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berbasis praktik ini memberikan gambaran yang lebih akurat dan autentik mengenai kemampuan sesungguhnya peserta didik dalam melaksanakan ibadah, dibandingkan dengan evaluasi yang hanya berbasis tes tulis atau lisan. Guru juga memberikan motivasi dan penguatan positif kepada peserta didik, baik kepada mereka yang berhasil maupun yang masih perlu perbaikan, sebagaimana prinsip yang dinyatakan Moeslichatoen bahwa guru perlu memberikan motivasi atau penguatan yang diberikan baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil (Moeslichatoen, 2014).

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Praktek

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung yang berperan signifikan dalam keberhasilan penerapan metode praktek di MIS Kesuma LKMD. *Pertama,* dukungan kelembagaan yang kuat dari pihak kepala madrasah. Kepala madrasah memberikan dukungan penuh terhadap inovasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fikih, termasuk menyediakan kebijakan dan fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan metode praktek. Dukungan pimpinan ini menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman.

Kedua, motivasi dan antusiasme peserta didik yang tinggi. Temuan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan semangat dan keterlibatan yang tinggi saat pembelajaran berlangsung dengan metode praktek. Peserta didik lebih aktif bertanya, lebih cepat merespons instruksi guru, dan menunjukkan sikap yang lebih serius dalam mempelajari tata cara ibadah. Antusiasme ini dipicu oleh nuansa belajar yang lebih dinamis, tidak monoton, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mereka.

Ketiga, ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai. Keberadaan tempat wudhu dan mushalla di lingkungan madrasah menjadi fasilitas pendukung yang sangat penting dalam pelaksanaan metode praktek. Tanpa adanya fasilitas ini, guru tidak akan dapat mengajak peserta didik untuk mempraktikkan langsung wudhu dan shalat dalam lingkungan belajar yang nyata. Arifin menegaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pembelajaran berbasis praktik (Arifin, 2020).

2) Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian. *Pertama*, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Jam pelajaran Fikih yang tersedia dalam seminggu dinilai belum sepenuhnya cukup untuk mengakomodasi seluruh rangkaian kegiatan teori dan praktik secara

proporsional. Guru sering kali harus membuat pilihan antara memperdalam materi teoritis atau memberi lebih banyak waktu untuk praktik, sehingga salah satu aspek terkadang kurang optimal.

Kedua, heterogenitas kemampuan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah. Beberapa siswa sudah terbiasa melaksanakan wudhu dan shalat di rumah sehingga relatif lebih mudah mengikuti pembelajaran, sementara sebagian lainnya sama sekali belum terbiasa sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dan waktu yang lebih panjang. Kesenjangan kemampuan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang inklusif dan merata.

Ketiga, keterbatasan media pembelajaran yang interaktif. Meskipun demonstrasi langsung oleh guru sudah cukup efektif, namun ketersediaan media pembelajaran tambahan seperti video praktik ibadah yang standar, poster bergambar tahapan wudhu dan shalat, atau modul praktik yang lengkap masih terbatas. Kehadiran media-media tersebut akan sangat membantu peserta didik untuk mengulang dan memperkuat pemahaman mereka di luar jam pelajaran.

D. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan dari hasil temuan di atas, adapun pembahasan penelitian ini anatar lain:

1. Pembelajaran Wudhu dan Shalat pada Mata Pelajaran Fikih di MIS Kesuma LKMD

Temuan penelitian mengenai kondisi pembelajaran Fikih di MIS Kesuma LKMD memperlihatkan bahwa pembelajaran yang semata-mata bersifat teoritis belum mampu menghasilkan keterampilan ibadah yang optimal pada diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang banyak diidentifikasi dalam kajian pendidikan agama Islam, bahwa kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran ibadah merupakan tantangan yang bersifat sistemik. Dalam konteks pembelajaran Fikih, penguasaan materi secara konseptual merupakan syarat perlu, tetapi bukan syarat cukup. Peserta didik tidak hanya perlu mengetahui hukum-hukum ibadah, melainkan juga harus mampu melaksanakannya

dengan benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman ini relevan dengan pandangan Ash-Shidqy yang menegaskan bahwa Fikih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para *mukallaf* yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas. Kata "pekerjaan para mukallaf" secara eksplisit menunjukkan bahwa dimensi amaliah atau praktis merupakan inti dari pembelajaran Fikih itu sendiri. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dipilih harus mampu menjembatani antara dimensi teoritis dan praktis secara seimbang dan *integrative* (Ash-Shidqy, 2019).

Lebih lanjut, temuan penelitian mengenai kesenjangan antara kemampuan teoritis dan praktis peserta didik memperkuat argumen bahwa metode ceramah atau pendekatan yang semata-mata berbasis teks tidak memadai untuk pembelajaran materi ibadah yang bersifat psikomotorik. Pembelajaran ibadah seperti wudhu dan shalat memiliki dimensi keterampilan yang hanya dapat dikuasai melalui pengulangan praktik yang terstruktur dan berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh Hikmatillah, pelaksanaan wudhu dan shalat memiliki rukun-rukun yang apabila ditinggalkan maka ibadah tersebut menjadi tidak sah, sehingga penguasaan praktis yang benar adalah suatu keharusan syar'i yang tidak dapat diabaikan (Hikmatillah, 2019).

2. Penerapan Metode Praktek dalam Pembelajaran Wudhu dan Shalat

Temuan penelitian mengenai penerapan metode praktek di MIS Kesuma LKMD menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengisi kesenjangan yang selama ini ada antara pembelajaran teoritis dan keterampilan ibadah praktis peserta didik. Penerapan metode praktek yang berjalan secara sistematis—melalui tahap perencanaan, demonstrasi, imitasi, pendampingan, dan evaluasi—terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya, bermakna, dan terukur bagi peserta didik.

Temuan ini mendukung dan memperkuat hasil penelitian terdahulu yang relevan. Taufik dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan metode praktik dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IV dalam berwudhu secara

signifikan, dengan rata-rata nilai yang meningkat dari siklus ke siklus (Taufik, 2022).

Demikian pula penelitian Haq menunjukkan bahwa penerapan metode modeling dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang tata cara berwudhu dari 45,5% menjadi lebih dari 76% setelah penerapan metode tersebut. Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang memberikan pengalaman praktis langsung memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penguasaan keterampilan ibadah peserta didik (Haq, 2019).

Efektivitas metode praktek juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori belajar konstruktivistik. Dalam perspektif ini, pengetahuan dan keterampilan terbaik dibangun melalui pengalaman aktif peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran. Suryani dan Wahyudi menyatakan bahwa salah satu metode praktek yang paling efektif adalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kreativitas (Suryani & Wahyudi, 2019). Dalam konteks pembelajaran Fikih, keterlibatan aktif ini terwujud ketika peserta didik secara langsung mempraktikkan wudhu dan shalat di bawah bimbingan guru yang kompeten.

Aspek pendampingan guru selama proses praktik berlangsung juga merupakan elemen yang sangat signifikan. Keberadaan guru sebagai fasilitator yang aktif memberikan bimbingan, koreksi, dan umpan balik secara langsung memungkinkan peserta didik untuk segera mengetahui dan memperbaiki kesalahan mereka. Rahmawati menyatakan bahwa simulasi sebagai salah satu bentuk metode praktek memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan teknis secara langsung, serta memberi siswa kesempatan untuk mengatasi masalah yang mungkin terjadi dalam konteks praktis. Proses koreksi dan umpan balik langsung yang dilakukan guru dalam pembelajaran Fikih di MIS Kesuma LKMD mencerminkan prinsip ini secara nyata (Rahmawati, 2020).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Praktek

Analisis terhadap faktor pendukung penerapan metode praktek di MIS Kesuma LKMD menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode ini tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara berbagai komponen, yaitu komitmen pimpinan madrasah, kompetensi dan kreativitas guru, motivasi peserta didik, serta ketersediaan fasilitas yang memadai. Keempat komponen ini saling berinteraksi dan saling menguatkan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi penerapan metode berbasis pengalaman.

Faktor dukungan pimpinan madrasah yang kuat sejalan dengan temuan berbagai penelitian pendidikan yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang suportif dan visioner merupakan prasyarat penting bagi terselenggaranya inovasi pembelajaran. Kepala madrasah yang memahami pentingnya pembelajaran berbasis praktik dan memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi akan mendorong terciptanya budaya belajar yang lebih dinamis dan efektif. Sebaliknya, tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, upaya penerapan metode inovatif oleh guru akan menghadapi hambatan struktural yang sulit diatasi secara individual.

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi, khususnya keterbatasan waktu dan heterogenitas kemampuan peserta didik, merupakan tantangan yang bersifat universal dalam penerapan metode pembelajaran praktis di sekolah. Keterbatasan waktu mengharuskan guru untuk mampu mengelola alokasi waktu dengan efisien dan kreatif, misalnya dengan mengintegrasikan kegiatan praktik sebagai bagian dari evaluasi harian atau memanfaatkan kegiatan pembiasaan ibadah di madrasah sebagai ruang praktik tambahan bagi peserta didik. Sabli dalam penelitiannya juga menemukan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu dan shalat yang dilakukan secara baik dan terstruktur mampu menghasilkan pemahaman yang lebih efektif pada siswa, meskipun dilaksanakan dalam keterbatasan waktu (Sabli, 2020).

Heterogenitas kemampuan peserta didik menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran

yang diferensiatif, yakni memberikan tantangan dan pendampingan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru tidak sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator belajar yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Uyun dalam penelitiannya mengenai pembelajaran wudhu pada siswa Sekolah Dasar Luar Biasa menemukan bahwa strategi pembelajaran melalui kontak fisik langsung dan penguatan verbal mampu membantu siswa dengan beragam kemampuan untuk memahami urutan dan bacaan yang benar dalam berwudhu, yang menunjukkan bahwa pendekatan personal dan adaptif dalam metode praktek sangat diperlukan (Uyun, 2018).

Secara keseluruhan, temuan dan pembahasan dalam penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode praktek dalam pembelajaran Fikih, khususnya pada materi wudhu dan shalat, merupakan pendekatan yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara teologis. Secara pedagogis, metode ini mampu meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara benar. Secara teologis, metode ini selaras dengan spirit Islam yang menekankan bahwa ibadah harus dilaksanakan bukan sekadar sebagai pengetahuan, melainkan sebagai amalan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 282 bahwa Allah mengajarkan manusia agar bertakwa melalui ilmu yang diamalkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran wudhu dan shalat pada mata pelajaran Fikih di MIS Kesuma LKMD Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang sebelum diterapkannya metode praktek secara sistematis masih didominasi oleh pendekatan teoritis yang kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman praktis. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kemampuan hafalan teoritis dengan keterampilan praktis ibadah yang dimiliki peserta didik.

Kedua, penerapan metode praktek dalam pembelajaran wudhu dan shalat di MIS Kesuma LKMD dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis meliputi perencanaan, demonstrasi oleh guru, imitasi oleh peserta didik, pendampingan dan koreksi, serta evaluasi berbasis pengamatan langsung. Penerapan metode ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan praktis peserta didik dalam melaksanakan wudhu dan shalat secara tertib dan benar, sekaligus memperkuat motivasi dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Ketiga, terdapat beberapa faktor pendukung dalam penerapan metode praktek, yaitu dukungan pimpinan madrasah yang kuat, kompetensi dan komitmen guru, antusiasme peserta didik yang tinggi, serta ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di lingkungan madrasah. Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan peserta didik, dan keterbatasan media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan sebagai pendukung kegiatan praktik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar penerapan metode praktek dalam pembelajaran Fikih, khususnya pada materi ibadah praktis seperti wudhu dan shalat, dijadikan sebagai pendekatan utama yang diperkuat dan dikembangkan secara berkelanjutan di madrasah ibtidaiyah. Guru-guru Fikih juga perlu didorong untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif guna mendukung efektivitas metode praktek, sementara pihak madrasah perlu terus berupaya memperkuat fasilitas ibadah yang mendukung terselenggaranya pembelajaran berbasis pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Aminudin, Zen. (2019). *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Teras.

Arief, A. (2022). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Arifin, M. (2020). *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Lentera Ilmu.

Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2019). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Creswell, John W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hikmatillah, A., & Zakky, A. (2019). *Fiqih Anak*. Jakarta Timur: Lini Zikrul Kids.

Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press.

Moleong, J. L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moeslichatoen, R. (2014). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prastowo, A. (2019). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pratama, R. (2020). *Pengaruh Media Digital dalam Pembelajaran Fikih*. Jakarta: Lentera Ilmu.

Ramayulis. (2015). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset.

Setiawan, A. A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Sugiyono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Yusuf, M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Jurnal :

Haq, N. (2019). *Penerapan Metode Modeling tentang Tata Cara Berwudhu pada Peserta Didik Kelas X di MA PP Nurul Haq Benteng Lewo Sidenreng Rappang*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.

Nilamsari, N. (2021). *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Wacana, 13(2), 177–181.

Rahmawati, D. (2020). *Simulasi sebagai Metode Praktek dalam Pembelajaran Berbasis Pengalaman*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(1), 45–58.

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, 17(33), 81–95.

Sabli, A. (2020). *Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Wudhu dan Shalat Santri TPA Al-Firdaus Wates Karangmojo Tasikmadu Karanganyar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Suryani, N., & Wahyudi, A. (2019). *Metode Berbasis Proyek sebagai Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 4(2), 102–115.

Taufik, R. (2022). *Peningkatan Kemampuan Berwudhu dengan Menggunakan Metode Praktik Murid Kelas IV di SDN Paduran Sebangau 4 Kabupaten Pulang Pisau*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. FTIK IAIN Palangka Raya.

Uyun, Z. (2018). *Strategi Pembelajaran Praktik Ibadah Wudhu pada Mata Pelajaran PAI di Kelas Dua SDLB Pembina Tingkat Nasional Jakarta*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Yusuf, M. R. (2020). *Penerapan Metode Demonstrasi dan Pembiasaan dalam Praktik Wudhu dan Shalat di SDIT Ma'arif*

Makassar. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.